

# Kajian Representasi Komunikasi Estetik pada Karya Lukis Satar Tacik

I Nyoman Miyarta Yasa, Sasih Gunalan, Ni Putu Sinta Dewi

Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

## Informasi Artikel

### Genesis Artikel:

Diterima, 2024-10-10

Direvisi, 2024-10-30

Disetujui, 2024-11-22

### Kata Kunci:

Estetik;  
Komunikasi;  
Lukisan;  
Satar Tacik;  
Visual.

## ABSTRAK

Karya seni adalah ekspresi unik dari setiap seniman dan menjadi bentuk realistik dari gagasan estetik yang dapat dinikmati oleh para pecinta seni. Dalam proses penciptaan karya seni rupa, terjadi dialog mendalam antara berbagai fenomena dan faktor psikobiografi seniman. Salah satunya yang dapat dilihat pada karya-karya Satar Tacik, dalam merepresentasikan pola komunikasi estetik pada karya lukisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurai bentuk dan makna representasi komunikasi estetik yang dihadirkan dalam karya lukis Satar Tacik. Narasumber inti pada kajian ini ialah Satar Tacik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen foto karya, katalog dan beberapa terbitan media. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi estetik dalam mengkaji representasi visual yang dihadirkan dalam karya lukisnya. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif naturalistik, dengan beberapa tahap penting seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi estetik dalam lukisan Satar Tacik dihadirkan melalui sajian tema tradisi dengan bahasa ungkap yang khas, melalui penggunaan tekstur artifisial pada bidang kanvasnya. Selain itu, komunikasi estetik yang dihadirkan merupakan refleksi personal seniman dalam menghadirkan kembali masa lalu sebagai representasi kondisi psikobiografi sang seniman yang dihadirkan melalui berbagai simbol dan bentuk. Kesimpulan penelitian ini ialah hadirnya representasi estetik yang dihadirkan Satar Tacik, merupakan sarana efektif sang seniman dalam menjabarkan segala ide dan gagasan yang dimiliki, melalui karya seni rupa. Hadirnya bentuk dan *subject matter* yang dihadirkan Satar Tacik, merupakan pengaruh kuat faktor psikobiografi yang ia serap selama perjalanan karirnya sebagai seorang seniman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Penulis Korespondensi:

I Nyoman Miyarta Yasa,  
Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Universitas Bumigora,  
Email: [miyart.yasa@universitasbumigora.ac.id](mailto:miyart.yasa@universitasbumigora.ac.id)

## How to Cite:

I. N. M. Yasa, S. Gunalan, & N. P. S. Dewi, "Kajian Representasi Komunikasi Estetik pada Karya Lukis Satar Tacik," *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, pp. 307-314, Nov. 2024.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi estetik dalam seni rupa memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman visual dan emosional penikmat seni. Melalui medium lukisan, seniman dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan pandangan dunia mereka [1]. Melalui karya seni, apresiasi diajak untuk berpartisipasi dalam sebuah dialog estetis. Salah satu seniman yang berhasil menciptakan komunikasi estetik yang kuat melalui karya-karyanya adalah Satar Tacik. Karya-karya lukisnya, yang dipenuhi dengan simbolisme dan narasi yang mendalam, tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga memicu refleksi dan pemikiran kritis. Satar Tacik dikenal dengan kemampuannya untuk menggabungkan elemen alam, dengan mengambil sumber gagasan budaya dan sosial yang ada di suku Sasak. Pemilihan warna yang cermat, komposisi yang dinamis, dan penggunaan bentuk-bentuk yang khas, Tacik mampu menyampaikan pesan yang mendalam mengenai identitas, kebudayaan, dan isu-isu sosial yang relevan. Karya-karyanya sering kali menggugah emosi, membuat penonton merasa terhubung dengan narasi komunikasi estetik yang dibangun seniman. Dalam konteks ini, komunikasi estetik tidak hanya sekadar tentang apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga tentang makna yang tersembunyi di balik setiap goresan kuas dan pilihan visual [2]. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap elemen-elemen yang ada dalam karya Satar Tacik. Kajian komunikasi estetik pada lukisan Satar Tacik, memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana Tacik membangun komunikasi estetik dalam karyanya, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pengalaman penonton.

Melalui pendekatan ini, penulis mengeksplorasi berbagai aspek yang mendasari proses kreatif Tacik, mulai dari latar belakang budayanya dan pengaruh psikobiografinya sebagai seorang seniman. Selain itu, kami juga akan menyoroti cara Tacik menggunakan simbolisme untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat universal, sekaligus relevan dengan konteks lokal. Dengan memahami hubungan antara elemen visual dan makna yang terkandung dalam karya-karyanya. Istilah komunikasi estetik pertama kali dimunculkan sebagai sebuah proses komunikasi antara seniman dan publiknya dalam sebuah peristiwa seni yang menunjukkan keunikan pesan atau makna dalam penyampaian informasi [3]. Komunikasi estetik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah peristiwa komunikasi dalam karya seni rupa, yang di dalamnya terdapat relasi nilai-nilai estetik (keindahan) sebagai pesan yang memiliki nilai antara seniman dan publiknya yang menjadi peserta komunikasi [4].

Proses komunikasi terjadi secara terbuka antara individu-individu. Aktivitas ini dilakukan dengan kesadaran, baik melalui bahasa lisan maupun non-lisan. Dalam konteks komunikasi verbal, bahasa berperan sebagai simbol yang mengikuti kaidah tertentu dan mengombinasikan simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan makna. Pemilihan simbol dalam komunikasi mencakup seluruh rangsangan verbal dan non-verbal yang memiliki arti bagi pengirim maupun penerima. Seni adalah pengalaman interaktif antara karya dan penikmat. Ia menekankan pentingnya konteks dan pengalaman pribadi dalam memahami makna karya seni. Menurutnya, komunikasi estetik tidak hanya terjadi di tingkat visual, tetapi juga emosional dan intelektual. Lebih jauh lagi, ia juga membagi pengalaman dalam menikmati karya seni, yaitu pengalaman artistik (*Act of Production*) dan pengalaman estetik (*Perception and Enjoyment*) [5]. Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan aktivitas artistik. Proses ini dinamakan proses kreatif. Pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetik. Oleh karena itu menggunakan istilah estetik, dan konteksnya bisa ditujukan untuk penikmatan karya seni dan keindahan alam. Pengalaman estetik terhadap benda seni dan alam adalah dua pengalaman yang berbeda tanggapan estetikanya.

Beberapa penelitian yang memiliki linierisasi dengan penelitian yang penulis lakukan ialah, Penelitian Nyoman Subudiarta, dengan judul Komunikasi Estetik Dalam Lukisan I Wayan Pengsong. Dalam penelitian ini, Subudiarta menguraikan secara singkat pola komunikasi estetik yang diharikan Wayan Pengsong dalam karya lukisnya. Penelitian ini juga berfokus untuk membahas bentuk kecenderungan visual I Wayan Pengsong yang terletak pada upayanya membangun dan merekam berbagai aspek kebudayaan di Pulau Lombok sebagai subjek karyanya [6]. Penelitian yang lain, yang membahas *subject matter* yang sama ialah jurnal Pangeran Paita Yunus, yang berjudul Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni, pada Jurnal *JCommsci, Journal Of Media and Communication Science*, yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Melalui jurnal ini, Paita Yunus menjelaskan terkait berbagai dorongan eksternal yang mempengaruhi seorang seniman dalam menyampaikan pesan dan pola komunikasi estetik melalui seni yang tercermin lewat lambang-lambang atau simbol-simbol yang tampak [7]. Penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini ialah jurnal Supriatna dengan judul Komunikasi Estetik Di Masa Pandemi, Sebuah Catatan Pengalaman Penciptaan Patung Nyi Ronggeng yang diterbitkan pada Jurnal Budaya Nusantara. Melalui jurnal ini, Supriatna menjabarkan kondisi pandemi dan relasi komunikasi estetik para seniman dalam proses penciptaan Patung Nyi Ronggeng. Kondisi tersebut memaksa seniman untuk berkegiatan dan berkeplorasi untuk mendapat umpan balik dari publik atas karya yang dihasilkannya [8]. Jurnal keempat, yaitu jurnal atas nama Dedi Warsana dengan judul Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka yang diterbitkan pada jurnal *Komunikasiana, Journal of communication Studies*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta. Melalui penelitian ini, peneliti membuat sebuah bingkai berdasarkan persepsi terhadap gejala sosial yang terjadi di tengah dinamika masyarakat urban. Penelitian ini berfokus pada komunikasi karya seni yang menggambarkan persepsi terkait hal-hal istimewa dari gejala sosial yang ditemukan saat melakukan pengamatan pada karya seni.

Selain itu, Dedi juga menjabarkan makna-makna dari karya seni yang diciptakan oleh seniman, ditemukan bahwa karya yang muncul merupakan wujud representasi gejala sosial yang dituangkan dalam bentuk karya seni [9]. Terakhir, jurnal Adiarsyah Dwi Albahi dengan judul *Kajian Makna dan Konsep Estetik pada karya seni ilustrasi*. Jurnal ini diterbitkan jurnal ARS Seni Rupa dan Desain pada Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana ISI Surakarta. Pada jurnal ini, kita akan dipertemukan pada permasalahan konsep, estetika dan makna ilustrasi harimau karya Bodilpunk sebagai sebuah karya seni berlatarbelakang postmodern. Lebih dalam lagi, jurnal ini menggambarkan konsep estetika, idiom estetik serta makna yang terdapat pada ilustrasi dengan seri harimau. Makna yang muncul dari ilustrasi harimau, sebagai sebuah karya dengan penggambaran realita secara berlebihan (hiperealitas), antara lain: makna ekonomi, makna budaya dan makna ekspresi [10].

Terdapat perbedaan yang dapat penulis ajukan sebagai temuan kebaruan dalam kajian ini ialah, bahwa beberapa penelitian di atas berfokus pada aspek komunikasi, estetika dan paradigma sosial karya seni. Kesenjangan yang ditemukan pada penelitian-penelitian di atas belum ditemukan fokus bahasan yang menghadirkan relasi kuat komunikasi estetika dengan faktor psikobiografi seorang seniman dengan relasi pilihan simbol dan makna yang dihadirkan dalam karya lukisnya.

Begitu kuat faktor psikobiografi dalam karya seni dituliskan Dhyani Widiyanti, bahwa analisis atas karya rupa akan menjadi lebih lengkap dan terbuka jika penafsir mampu memasuki alam berpikir dari seniman. Salah satu perangkat untuk memahami seniman tersebut adalah melalui pendekatan psikologi seni (Psikobiografi). Psikologi seni dapat membantu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut seniman-seperti motivasi artistik, proses kreasi, ataupun faktor pribadi dalam seni. Melalui argumentasi ini, kita akan mendapatkan pandangan bahwa pembacaan karya tidak lagi hanya terbatas pada hasil analisis dan interpretasi unsur-unsur formal, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitannya dengan psikobiografi seniman sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang karakter seni rupa yang multifaset. Psikobiografi memiliki tujuan untuk memahami seseorang dari aspek kompleksitas, kreativitas, dan berbagai dinamika dalam kehidupan individunya. Psikobiografi mengasumsikan bahwa setiap orang adalah unik dan setiap individu layak untuk digali kehidupannya secara mendalam. Menariknya, dengan mendekati secara psikobiografis, peneliti tidak hanya sedang mengetahui orang lain, melainkan juga dirinya sendiri. Disebutkan bahwa penelitian psikobiografi dikatakan "valid" jika memenuhi unsur-unsur seperti misalnya kelengkapan data, struktur yang naratif, alur logika yang konsisten, dan simpulan yang secara alami mengalir dari data [11]. Hubungan kuat psikologi dengan pemaparan berbasis psikoanalisis dituliskan Ernawati, sebagai salah satu keilmuan yang mewakili proses analitisnya/psikologi analitis. Psikoanalisis dalam kasus ini lebih kepada menggali material yang telah terjadi dari masa lalu, sehingga menjadi sejarah baru dan cerita masa kini dalam visual karya seni [12].

Adanya kekosongan bahasan yang demikian, menjadikan kajian yang penulis lakukan cukup penting dilakukan, dalam memberikan kontribusi pada pengembangan wacana kesenian di Nusa Tenggara Barat, sebagai lokus berkesenian Satar Tacik. Selain itu, kajian ini juga diharapkan akan dapat menjadi rujukan yang dapat terus dikembangkan oleh peneliti lain dalam pokok bahasan yang sejenis. Selain itu, melalui analisis ini, kami berharap dapat memberikan wawasan baru tentang peran komunikasi estetik dalam seni rupa, serta kontribusi Satar Tacik dalam perkembangan seni kontemporer di Indonesia. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara khusus bagaimana faktor psikobiografi Satar Tacik mempengaruhi pilihan simbol yang dihadirkan dalam karya lukisnya. Tujuan lain dari penulisan ini ialah, untuk menguraikan bagaimana komunikasi estetik tersebut terbangun pada tahap pemaknaan karya. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengarsipkan perjalanan Satar Tacik sebagai sosok seniman aktif di Nusa Tenggara Barat dan dapat menjadi referensi kajian interdisiplin ilmu seni dan psikologi.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Subjek pada penelitian ini adalah lukisan karya seniman Satar Tacik, yang beralamat di Desa Ireng Daye Jatisele Meninting Lombok Barat. Objek penelitian dalam kajian ini adalah kajian terkait representasi komunikasi estetik yang terdapat pada karya lukis Satar Tacik sebagai sarana interpretasi pemaknaan. Melengkapi data yang terkait dengan objek penelitian menggunakan sumber data dengan metode pengumpulan data berdasarkan wawancara, dan dokumentasi arsip katalog dan terbitan media [13]. Pengumpulan data dalam kajian ini penulis lakukan dengan mewawancarai Satar Tacik secara langsung, dan mendokumentasikan beberapa karya, arsip katalog dan dokumentasi media. Dokumentasi karya dan arsip-arsip Satar Tacik. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat instrumen penelitian sangat memegang peranan penting. Beberapa instrumen yang penulis gunakan dalam membuat kajian ini ialah membuat lembar pengamatan, panduan pertanyaan, dokumentasi. Proses dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis himpun, untuk kemudian direduksi dan diklarifikasi dan dianalisis menjadi sebuah kesimpulan.

### 3. HASIL DAN ANALISIS

Secara umum, penelitian terdahulu berfokus pada aspek komunikasi, estetika dan paradigma sosial karya seni. Belum diuraikan secara khusus bagaimana faktor psikobiografi menjadi bagian penting dalam menguraikan komunikasi estetika pada sebuah karya seni. Adanya perbedaan yang demikian, menjadi poin penting yang menjadi sumbangan temuan kebaruan pada kajian ini. Proses kajian psikobiografi dalam karya seni, akan dimulai dengan menguraikan secara singkat kondisi psikobiografi Satar Tacik, sebagai seniman. Hal ini penting dilakukan untuk meninjau kembali berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi Satar Tacik menggunakan idiom dan simbol tertentu sebagai sarana berkomunikasi dengan apresian dalam menikmati karya-karya lukisnya. Istilah psikobiografi dan keterkaitan dengan konsep dituliskan dalam sebuah jurnal yang ditulis Sefa Bulut dengan judul *Psychobiography: Understanding Concept, Steps And Procedures In The Study of live* yang membahas proses penerapan teori-teori psikologi untuk meneliti data biografi dan autobiografi dari individu-individu. Studi ini mencakup anteseden historis dan langkah-langkah serta prosedur yang diperlukan untuk melakukan kajian psikobiografi termasuk dalam seni. Temuan penelitian ini adalah faktor psikobiografi memiliki pengaruh kuat bagi seorang seniman dalam menghasilkan karya seninya. Beberapa faktor yang mempengaruhi penciptaan karya seni ialah berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan seniman dan berbagai faktor yang berkaitan dengan psikobiografi dan dekonstruksi. Temuan hasil yang disampaikan ini, jika diperhatikan lebih mendalam, sejalan dengan pemikiran yang disampaikan oleh Sefa Bulut [14]. Keterkaitan faktor psikobiografi dalam proses penciptaan karya seni akan penulis uraikan dalam pembahasan berikutnya.

#### 3.1. Psikobiografi

Satar Tacik (Gambar 1) lahir pada tanggal 31 Desember 1968 di desa Labulia Lombok Tengah. Dengan pendidikan formal yang pernah ditempuhnya selain pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Satar Tacik juga menempuh pendidikan formal yang melatihnya secara akademik untuk mampu mengolah cita rasa dalam berkarya seni pada Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) yang berlokasi di Pulau Dewata (Pulau Bali), dengan jurusan seni lukis modern. Falsafah berkesenian di miliki Satar Tacik, “alam dan seni budaya sebagai penunjang dalam proses kreatif berkarya” dengan anggapan bahwa sebuah karya seni apapun yang dikembangkan, akan selalu kembali pada satu titik yaitu kembali pada alam. Selain merasa tertarik pada karya seni lukis, Satar Tacik juga tertarik pada salah satu benda alam yaitu batu, hal ini akan dapat kita jumpai pada kediamannya yang secara keseluruhan dihuni dan dilengkapi oleh berbagai jenis batu dengan ukuran dan bentuk yang beragam. Rasa tertarik yang kuat pada batu membuat Satar Tacik mencoba mempelajari benda alam ini secara intens (terus menerus) baik menyangkut tekstur dan karakter maupun objek, yang hanya dapat dilihat hanya dengan mata batin maupun objek-objek yang dapat diamati secara langsung. Beberapa masyarakat Lombok menganggap bahwa karya seni lukis Satar Tacik lebih dikenal dengan “Lukisan Tradisi Tekstur Semu” karena pada bidang kanvas yang digarap, dibentuk mengikuti tekstur artifisial batu dengan menggunakan cat secara langsung (tekstur semu).

Selain memiliki ketertarikan dengan benda alam seperti batu. Satar Tacik juga sangat tertarik kepada berbagai ritus dan aktivitas budaya Sasak yang ada di pulau Lombok. Rekaman dan kekuatan masa lalu semasa ia hidup di pedesaan begitu melekat dalam ingatannya. Selain, keberadaan beberapa ritus budaya yang ada di Lombok mulai banyak yang hilang. Dengan adanya kondisi yang demikian, memotivasi Satar Tacik, untuk menghadirkan kembali berbagai elemen budaya dan simbol tradisi yang ada menjadi sebuah narasi visual yang ia hadirkan dalam karya lukisnya.



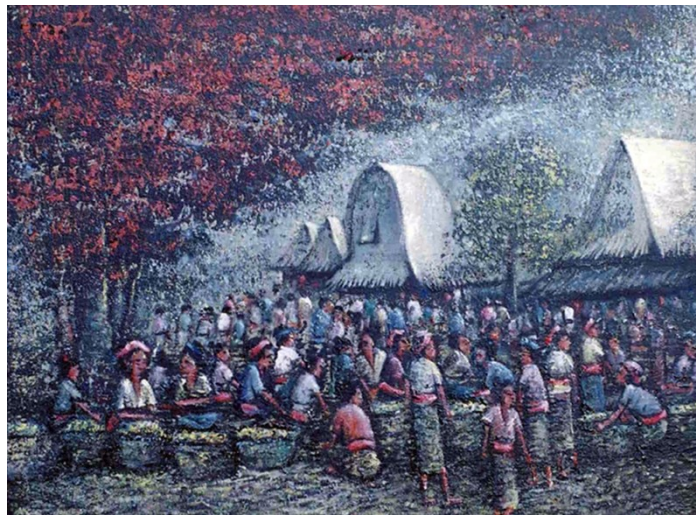
Gambar 1. Foto Profil Satar Tacik  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

### 3.2. Analisis Komunikasi Estetik dalam Lukisan Satar Tacik

Proses komunikasi estetik dalam lukisan Satar Tacik, jika diamati lebih mendalam merupakan refleksi dari kondisi Psikobiografi, pertama sebagai individu yang memiliki kegemaran pada benda alam seperti batu. Keterpengaruhan pada benda alam seperti batu, dapat dilihat pada karya Satar Tacik dengan adanya tekstur artifisial batu pada bidang kanvasnya. Bentuk-bentuk tekstur tersebut dihadirkan Satar Tacik, mengikuti tekstur pada batu. Kedua, pengaruh psikobiografi Satar tacik, dapat dilihat melalui pilihan subject matter yang dihadirkan tema-tema tradisi. Pilihan tema tradisi sebagai bagian pemnting dalam lukisanya, merupakan pengaruh dari kondisi dan rekaman masa lalu tentang aktivitas budaya suku Sasak. Selain menghadirkan aktivitas budaya, element lain yang selalu dihadirkan Satar Tacik ialah arsitektur bale lumbung sasak. Arsitektur tradisi ini, merupakan objek penting yang melingkupi berbagai aktivitas budaya suku sasak di pulau Lombok. munculnya *subject matter* yang demikian penjadi proses penyampaian makna atau pesan oleh seniman melalui media yang ada, yaitu karya seni atau lukisan.

#### Karya 1

Komunikasi estetik dalam lukisan yang berjudul Pasar Sasak (Gambar 2), menghadirkan visualisasi aktivitas manusia dengan kesibukan di pasar tradisional dan arsitektur bale lumbung Sasak dapat menciptakan pengalaman visual yang kaya. Komunikasi estetik yang dihadirkan memiliki beberapa aspek. Pertama subjek dan komposisi. Lukisan ini bisa menampilkan para pedagang, pembeli, dan interaksi sosial di pasar. Penempatan bale lumbung Sasak sebagai latar belakang menambah konteks budaya dan arsitektural yang khas. Penggunaan perspektif yang dinamis dapat menarik perhatian pemirsa ke aktivitas yang terjadi. Kedua, warna dan suasana. Warna cerah dan kontras dapat menggambarkan kehidupan yang vibran di pasar, sementara warna yang lebih lembut atau netral pada bale lumbung bisa memberikan keseimbangan. Ini juga bisa menggambarkan hubungan antara tradisi dan modernitas. Ketiga, detail budaya. Elemen-elemen seperti pakaian tradisional, produk lokal, dan arsitektur bale lumbung menyoroti kekayaan budaya. Ini memperkuat identitas lokal dan memberikan pemirsa wawasan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Empat, gerakan dan aktivitas seperti munculnya orang-orang yang bertransaksi atau berinteraksi, dapat memberikan kesan dinamika. Ini menciptakan rasa kedekatan dengan pengalaman pasar yang nyata. Lima, makna dan simbolisme. Bale lumbung dapat dilihat sebagai simbol ketahanan dan tradisi, sementara pasar mencerminkan interaksi sosial dan ekonomi. Kontras antara keduanya bisa menggambarkan perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang. Dengan menggabungkan semua elemen ini, lukisan tersebut tidak hanya menjadi karya seni yang menarik, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan cerita dan makna yang mendalam tentang kehidupan di masyarakat Sasak.



Gambar 2. Lukisan Pasar Sasak Karya Satar Tacik  
100x80 cm, oil on Canvas, 2019  
(Sumber : Satar Tacik, 2024)

## Karya 2

Lukisan dengan judul Tradisi *Nyongkolan* yang mengambil *bale lumbung sasak* sebagai karakteristik lukisannya, dan dipadukan dengan beberapa acara upacara tradisi seperti *nyongkolan* maupun aktifitas-aktifitas yang lain (Gambar 3). Visualisasi yang ingin disajikan yaitu ingin menyampaikan kepada penikmat seni akan kemeriahan dan keriuhan prosesi *nyongkolan* (dengan figur manusia yang beriringan untuk merayakan perkawinan) yang dilaksanakan pada saat upacara perkawinan di *Gumi sasak* dengan diiring oleh musik tradisional suku *sasak* yaitu *gendang beleq*.

Beberapa bagian penting dalam struktur komunikasi estetik pada lukisan *Nyongkolan* ialah Satu, subjek dan tema. Keriuhan orang *nyongkolan* menggambarkan kebersamaan dan tradisi masyarakat Sasak, sementara *bale lumbung* yang terlihat di belakang menunjukkan identitas arsitektur lokal. Keduanya menciptakan narasi tentang kehidupan sosial dan budaya. Dua, warna dan nuansa. Penggunaan warna cerah dan kontras dapat menonjolkan suasana ceria dari perayaan *nyongkolan*. Warna-warna yang hangat menciptakan perasaan kegembiraan dan semangat, sedangkan warna yang lebih netral pada *bale lumbung* memberi kesan stabilitas dan tradisi. Tiga, komposisi dan perspektif. Penempatan elemen-elemen dalam lukisan dapat menciptakan kedalaman dan dinamika. Misalnya, fokus pada kerumunan di depan dan *bale lumbung* di latar belakang memberi pemirsa pengalaman visual yang seimbang dan menarik. Empat, gerakan dan interaksi. Lukisan dapat menunjukkan gerakan orang-orang yang sedang merayakan, berinteraksi satu sama lain, dan terlibat dalam tradisi. Ini menambah rasa hidup pada karya dan mengajak pemirsa untuk merasakan suasana tersebut.

Lima, makna simbolis. *Nyongkolan* sebagai simbol perayaan dan kebersamaan, serta *bale lumbung* sebagai simbol budaya dan ketahanan masyarakat, menciptakan lapisan makna yang lebih dalam. Keduanya saling melengkapi dalam menggambarkan kekayaan tradisi Sasak. Secara keseluruhan, komunikasi estetik dalam lukisan ini tidak hanya menampilkan visual yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya tradisi, komunitas, dan identitas budaya.



Gambar 3. Lukisan *Nyongkolan* karya Satar Tacik  
120x90 cm, oil on Canvas, 2020  
(Sumber : Satar Tacik, 2024)

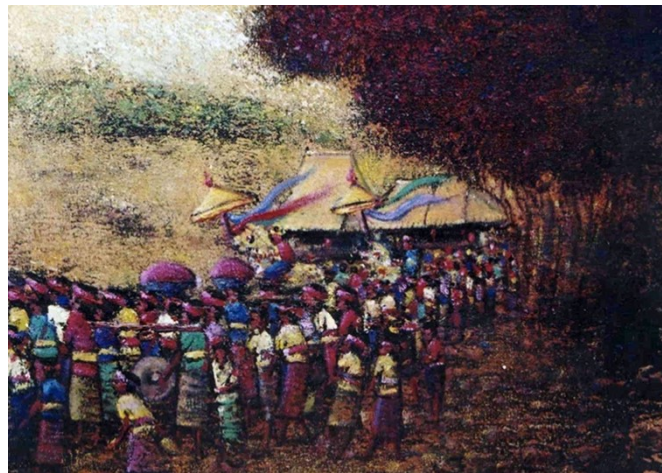
## Karya 3

Kesibukan orang-orang dengan pakaian khas *sasak* yang sedang mempersiapkan sebuah acara, merupakan salah satu pemandangan yang akan kita lihat, jika kita memperhatikan karya seni lukis Satar Tacik dengan judul *begawe* (Gambar 4) dengan media *oil on canvas*. Lukisan ini juga merupakan salah satu karya lukis Satar Tacik yang didominasi oleh warna *Lemon yellow* yang dipadukan dengan warna *Intermediate* (merah ungu) dan *Blue ultramarine*, yang dicampur warna netral (hitam atau putih). Beberapa orang juga tampak keluar dari *bale lumbung sasak* sebagai simbol sebuah sumber kehidupan di pulau Lombok, dan figur-figur manusia yang sedang memainkan alat musik dapat menggambarkan kemeriahan *begawe* sebagai sebuah acara seremonial yang khas.

Lukisan "Begawe" menggambarkan kekayaan tradisi suku Sasak dengan nuansa kemeriahan yang kental. Dalam karya ini, kita melihat aktivitas gotong royong masyarakat yang sedang melaksanakan upacara atau perayaan. Warna-warna cerah dan kontras mendominasi, menciptakan suasana penuh semangat dan kebersamaan. Di tengah komposisi, *bale lumbung*, yang merupakan simbol kekuatan ekonomi dan budaya suku Sasak, berdiri megah. Struktur tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan

padi, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial. Di sekelilingnya, para tokoh digambarkan dengan ekspresi ceria, berbusana adat, serta melakukan aktivitas seperti menari, memainkan alat musik, dan berbincang akrab.

Lukisan ini tidak hanya menyajikan visual yang menawan, tetapi juga mengkomunikasikan makna mendalam tentang rasa komunitas, gotong royong, dan kecintaan terhadap tradisi. Melalui *begawe*, penonton diajak untuk merasakan kehangatan dan keindahan momen yang merefleksikan kehidupan sehari-hari suku Sasak, sekaligus menghargai warisan budaya yang kaya dan beragam. Dengan demikian, *begawe* bukan hanya sekadar lukisan, melainkan jendela menuju jiwa masyarakat Sasak, di mana setiap goresan mengisahkan cerita dan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi mereka. Konsep berkesenian yang demikian, mengarahkan setiap elemen visual yang disajikan dalam suatu karya, bukan semata-mata sebagai objek visual yang berdiri sendiri. Akan tetapi, sebagai elemen yang memiliki makna dan nilai yang dapat diterjemahkan sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing individu. Hal ini menjadikan sebuah karya disajikan di tengah masyarakat memiliki relasi dengan nilai-nilai autentik melalui pengalaman keindahan masyarakat. Proses ini sebagai gambaran keindahan tindakan. Budaya melalui citra bentuk, isi. Aktivitas ini, akan menampakkan bagaimana nilai-nilai dianut oleh masyarakat yang berbudaya [15].



Gambar 4. Lukisan *Begawe Sasak* Karya Satar Tacik  
100x80, oil on Canvas, 2022  
(Sumber : Satar Tacik, 2024)

#### 4. KESIMPULAN

Melalui lukisan yang dihadirkan, Satar Tacik mengeksplorasi tema tradisi, sebagai medium komunikasi estetik yang kaya akan makna dan nilai-nilai tradisional. Melalui penggunaan warna, bentuk, dan simbol-simbol budaya, lukisan ini berhasil menangkap esensi dari tradisi yang diangkatnya, menggambarkan keindahan serta kedalaman kehidupan masyarakat yang terlibat. Lukisan ini tidak hanya menyajikan visual yang menarik, tetapi juga menjadi cermin dari identitas budaya yang kuat. Setiap elemen dalam karya ini berkontribusi pada narasi yang lebih besar, menunjukkan bagaimana tradisi terus hidup dan beradaptasi dalam masyarakat modern. Melalui penggambaran aktivitas, ritual, dan interaksi sosial, Satar Tacik, mengajak penonton untuk merenungkan hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta pentingnya pelestarian warisan budaya. Psikobiografi Satar Tacik sebagai seorang yang menyukai batu memiliki pengaruh kuat dalam pemilihan simbol dan *subject matter* dalam karya lukisnya. Selain itu, masa lalu dan pola kehidupan sebagai masyarakat suku Sasak, memberi pengaruh kuat dalam memilih tema-tema yang dihadirkan dalam karya lukisnya. Keterpengaruhannya pada benda alam seperti batu, ia visualisasikan dengan bentuk tekstur artifisial pada bidang kanvasnya. Simbol komunikasi estetik dihadirkan dengan memunculkan objek-objek tradisi seperti bale lumbung sasak dan berbagai ritis budaya yang lain. Simbol dan pola komunikasi estetik yang dihadirkan demikian merupakan bentuk kepedulian Satar Tacik untuk dapat menghadirkan kembali potongan masa lalu dan aktivitas budaya yang mulai dilupakan masyarakatnya.

## REFERENSI

- [1] K. Fahmi, I. Sabri, dan W. Suryandoko, "Seni Mural Sebagai Media Pendidikan Seni Rupa: Mendorong Kreativitas dan Penyampaian Ekspresi Siswa," *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, vol. 15, no. 2, pp. 230–237, Dec. 2023. DOI: [10.33153/brikolase.v15i2.5567](https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5567).
- [2] M. Patriansah dan D. Prasetya, "Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi terhadap Lukisan Yunis Muler," *Imajinasi : Jurnal Seni*, vol. 15, no. 2, pp. 41–48, Dec. 2021. DOI: [10.15294/imajinasi.v15i2.33801](https://doi.org/10.15294/imajinasi.v15i2.33801).
- [3] G. C. Cupchik, "Theoretical foundations for an empirical aesthetics," in *The Cambridge Handbook of the Psychology of Aesthetics and the Arts*, ser. Cambridge Handbooks in Psychology, J. K. Smith dan P. P. L. Tinio, Eds., Cambridge: Cambridge University Press, 2014, pp. 60–85.
- [4] J. Jaeni, "Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon," *Panggung*, vol. 22, no. 2, pp. 160–168, 2012. DOI: [10.26742/panggung.v22i2.58](https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.58).
- [5] N. G. Prawira, *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2019.
- [6] I. N. Subudiartha, S. Gunalan, dan S. Handayani, "Komunikasi Estetik Dalam Visual Lukisan Karya I Wayan Pengsong," *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, vol. 3, no. 2, pp. 521–535, 2021.
- [7] P. P. Yunus, "Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni," *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, vol. 3, no. 2, pp. 70–77, May 2020. DOI: [10.29303/jcommsci.v3i2.77](https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77).
- [8] S. Supriatna, "Komunikasi Estetik di Masa Pandemi Sebuah Catatan Pengalaman Peciptaan Patung Nyi Ronggeng," *Jurnal Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 154–163, Dec. 2020. DOI: [10.36456/JBN.vol4.no1.3243](https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no1.3243).
- [9] D. Warsana, S. S. Nafsika, dan N. N. Undiana, "Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka," *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 16–34, Jun. 2021. DOI: [10.24014/kjcs.v3i1.13233](https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233).
- [10] H. D. Albahi, "Kajian Makna dan Konsep Estetik pada Ilustrasi Harimau Karya Bodilpunk," *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, vol. 24, no. 3, pp. 173–184, 2021. DOI: [10.24821/ars.v24i3.4883](https://doi.org/10.24821/ars.v24i3.4883).
- [11] D. Widiyanti, "Kajian Psikobiografi Seniman dan Aspek Dekonstruksi dalam Karya Rupa: Christine Ay Tjoe, Angki Purbandono, dan Ugo Untoro," *Jurnal Senirupa Warna*, vol. 9, no. 2, pp. 1–13, Jul. 2021. DOI: [10.36806/jsrw.v9i2.117](https://doi.org/10.36806/jsrw.v9i2.117).
- [12] E. Ernawati, "Psikologi dalam Seni : Katarsis sebagai Representasi dalam Karya Seni Rupa," *DESKOVI : Art and Design Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 105–112, 2019. DOI: [10.51804/deskovi.v2i2.521](https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i2.521).
- [13] N. Nurwahidah dan A. T. Saputra, "Legitimasi Kedatuan dalam Tari Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana," *Panggung*, vol. 33, no. 3, pp. 314–328, 2023.
- [14] S. Bulut dan A. Cissy Usman, "Psychobiography: Understanding Concepts, Steps, and Procedures in the Study of Lives," *Problems of Psychology in the 21st Century*, vol. 15, no. 1, pp. 7–17, Jun. 2021. DOI: [10.33225/ppc/21.15.07](https://doi.org/10.33225/ppc/21.15.07).
- [15] I. N. Miyarta, S. Gunalan, dan H. Haryono, "Komunikasi Estetik dalam Visual Lukisan Karya Tarfi Abdullah," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 12, no. 1, pp. 196–203, Jun. 2023. DOI: [10.24114/gr.v12i1.43866](https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43866).